

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Berkomunikasi dengan orang lain tidak melulu harus menggunakan bahasa verbal. Pada awal usia, anak berkomunikasi dengan bahasa tubuh sebelum mereka memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa tubuh yang digunakan seperti menunjuk dan ekspresi wajah. Setelah kemampuan bahasa anak berkembang, barulah anak menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Ahmad Susanto, 2011: 74). Menurut Syaodih (dalam Ahmad Susanto, 2011: 73), perkembangan bahasa dimulai dengan peniru bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Komponen perkembangan bahasa anak meliputi fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8). Fonologi yaitu sistem bunyi bahasa yang diucapkan dan bagaimana bunyi tersebut dibunyikan seperti pelafalan pada kata 'aku' dibaca dengan vokal awal 'a' dan berakhir vokal 'u'. Sintaksis yaitu kemampuan anak menyusun kalimat. Contohnya yaitu struktur kalimat seperti SPO yang digunakan ketika anak berbicara. Perkembangan semantik yaitu makna kata. Pada perkembangan ini setiap kata yang digunakan anak mampu dipahami oleh anak. Pragmatik yaitu penggunaan bahasa secara tepat dalam komunikasi. Pada perkembangan pragmatik yang dimiliki anak adalah kemampuan memilih kata dengan tepat dalam berkomunikasi agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Anak usia tiga atau empat tahun perkembangan konseptual berkembang, usia tiga sampai lima tahun rata-rata anak belajar 50 kata baru per bulan, pada usia TK dan prasekolah anak-anak tertarik mendengarkan cerita yang dibacakan dengan keras, berbagi buku yang disukai, membaca buku, dan menceritakan kembali cerita atau pengalamannya (M. Ramli, 2005: 205). Pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata, di usia 5 tahun bertambah menjadi 2932 kata. Meskipun demikian, anak usia TK masih mengalami kesulitan dalam berbicara atau menyampaikan maksud dan pendapatnya (Dardjowojojo dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 56). Untuk menanggapi masalah tersebut yang dapat dilakukannya dengan memberikan metode *show and tell* kepada anak untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisannya.

Fungsi bahasa bagi anak menurut Halliday (Suhartono, 2005: 9) ada tujuh, yaitu:

1. Fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk meminta sesuatu. Contohnya ketika lapar, anak akan mengucapkan “makan makan”.
2. Fungsi regulatory (menyuruh), ungkapan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.
3. Fungsi interaksi, untuk berbicara dengan orang lain.
4. Fungsi kepribadian (personal), terdapat pada ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
5. Fungsi pemecahan masalah (heuristic), ungkapan meminta atau menyatakan jawab pada suatu masalah. Contohnya “jelaskan apa yang kamu gambar”.
6. Fungsi khayalan, ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan, contohnya ketika anak bermain peran.

7. Fungsi informative, ungkapan untuk memberi suatu informasi atau menjelaskan sesuatu pada orang lain.

Permendiknas no. 137 tahun 2014 menjelaskan mengenai perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dibagi menjadi tiga yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Memahami bahasa artinya anak mampu menyimak dan mengerti serta paham dengan cerita yang dibacakan orang lain. Dengan anak mampu memahami bahasa maka anak akan mampu menanggapi dan terstimulus kemampuan berbicaranya untuk mampu memberikan tanggapan atau respon.

Kemampuan mengungkapkan bahasa anak ditunjukkan dengan anak mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan, menyebutkan kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan, menceritakan kembali cerita/dongeng/pengalaman, memperkaya perbendaharaan kata, dan berpartisipasi dalam percakapan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan, dapat disimpulkan pencapaian perkembangan bahasa anak usia TK kelompok A yaitu mampu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan

B. Perkembangan Berbicara (Lisan)

1. Pengertian Berbicara (lisan)

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi lisan (Idris, dkk, 1998: 11). Komunikasi lisan menurut Depdikbud (Suhartono, 2005:20) diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Agar dapat dipahami

oranglain, Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak yaitu antara penyampai maksud dan penerima maksud.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara ialah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada oranglain secara lisan (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

Dengan demikian dari beberapa penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dengan artikulasi yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik Dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan

Remaja” Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Hurlock (1978 : 186) mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan temansebayanya dan kepribadian. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan berikut ini :

a) Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

b) Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

c) Keadaan sosial ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

d) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat dalam belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

e) Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat keinginan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain maka semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

f) Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya

g) Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena anak tunggal memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mendapat stimulus perkembangan bicaranya.

h) Urutan kelahiran anak

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

i) Metode pelatihan anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

j) Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena anak kembar lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang anak miliki. Ini melemahkan motivasi anak untuk belajar berbicara.

k) Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan anak untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara.

l) Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya kurang baik. Kenyataanya, berbicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

Mary R Jalongo (2007: 104) menambahkan menurutnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu faktor neurologi dan faktor struktural dan fisiologis. Berikut faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara menurut Mary R Jalongo :

a) Faktor neurologi

Faktor neurologi dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengolahan informasi strategis dan kemampuan motorik. Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak, dalam berbicara anak membutuhkan kecerdasan dan kedewasaan yang cukup. Anak yang jenius dapat berbicara lebih awal dari teman-temannya karena memperoleh pengalaman dan mampu mengekspresikannya lewat bahasa lisan. Bagian dari mampu berbicara adalah mampu merencanakan apa yang ingin dikatakannya.

Faktor yang kedua yaitu pengolahan informasi strategis. Untuk berbicara, anak perlu belajar bagaimana memusatkan perhatian, untuk membedakan antara suara, dan untuk menahan suara dalam memori sehingga dapat direproduksi.

b) Faktor struktural dan fisiologis

Faktor struktural dan fisiologis meliputi sensori ketajaman indera, kemampuan oromuscular dan pernafasan.

c) Faktor lingkungan

Yang termasuk dalam faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial budaya, pengalaman dan konteks fisik. Pada lingkungan sosial budaya menunjukkan bahwa kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah pada semua kelas ekonomi. Anak yang kelas ekonominya lebih tinggi ternyata membuat kemampuan berbicara anak lebih cepat berkembang dengan baik. Pengalaman juga mempengaruhi kemampuan bicara anak. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan interaksi anak baik secara lisan dan non lisan. Pada faktor konteks fisik, kemampuan

berbicara dipengaruhi oleh mainan, buku bergambar, dan miniatur lainnya yang dapat merangsang percakapan serta kemampuan berbicaranya.

Tarmansyah (dalam Enny Zubaidah, 2003: 16) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Faktor tersebut adalah: (a) kondisi jasmani dan kemampuan motorik; (b) kesehatan umum; (c) kecerdasan; (d) sikap lingkungan; (e) faktor sosial ekonomi; (f) jenis kelamin; (g) kedwibahasaan; dan (h) neurologi. Penjelasan lebih lanjut dari delapan faktor di atas adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Jasmanai dan Kemampuan Motorik

Tarmansyah (dalam Enny Zubaidah 2003: 16) menguraikan bahwa seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa.

Konsep bahasa pada anak yang kondisi fisiknya normal tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik terganggu. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

b. Kesehatan Umum

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar bahasa dan bicara adalah keadaan kesehatan umum anak. Hal tersebut terjadi karena kesehatan umum yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara. Dengan demikian, anak yang tidak berpenyakit akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicara, namun anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan perasaannya melalui bahasa dan bicara.

Adanya gangguan pada kesehatan anak akan berpengaruh dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.

c. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak meliputi fungsi mental intelektual. Selain itu, anak yang mempunyai kategori inteligensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya, anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau inteligensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara.

d. Sikap Lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui pengalaman yang pernah didengarnya.

Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain, baik tetangga maupun sekolah. Kedua lingkungan tersebut sangat besar peranannya. Oleh karena lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka lingkungan anak hendaknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

e. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut dimungkinkan karena sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Misalnya berkaitan dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel dalam otak inilah yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar dan rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk bahasa atau bicara. Anak yang perkembangan sel

otaknya kurang menguntungkan karena pengaruh gizi yang tidak baik tentulah kurang memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa dan bicaranya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makan anaknya secara memadai. Hal tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak karena sel otak yang berkembang dapat merangsang bahasa dan bicara anak. Demikian juga halnya dengan pengaruh dari pendidikan yang tinggi, fasilitas anak yang serba terpenuhi, dan pergaulan yang menguntungkan. Semua itu dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan bahasa dan bicara anak.

f. Jenis Kelamin

Perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan relatif lebih cepat anak perempuan. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasa lebih banyak dimiliki oleh anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, anak perempuan lebih jelas artikulasinya. Lebih lanjut dikatakan oleh Tarmansyah bahwa pada dasarnya secara biologis anak perempuan lebih cepat mencapai masa kematangannya. Jadi, yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah masalah pertimbangan biologisnya.

Perbedaan kondisi fisik pada anak laki-laki dan perempuan inilah yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hal ini memberi konsekuensi pula pada kondisi kesiapan anak dalam menggunakan bahasanya. Anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat tentulah selalu siap. Jika anak selalu

dalam kondisi siap, tentulah akan memiliki perhatian yang penuh terhadap rangsangan yang datang termasuk rangsangan dalam berbahasa.

g. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau *bilingualism* adalah kondisi di mana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapat mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan bicara anak. Ada anggapan bahwa anak usia dini dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus. Namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang dipergunakan berbeda, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedwibahasaan antara lain faktor waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, dan medium pengungkapannya (Kridalaksana dalam Enny Zubaidah, 2003: 20).

h. Neurologis

Neurologis adalah suatu keadaan di mana syaraf dipelajari sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mendukung dalam hal tertentu. Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak meliputi: (1) bagaimana struktur susunan syarafnya; (2) bagaimana fungsi susunan syarafnya; (3) bagaimana peranan susunan syarafnya; dan (4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

Struktur susunan syaraf merupakan bagian penting yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Sistem syaraf

dapat dibagi menjadi dua susunan ini, yaitu susunan syaraf pusat dan syaraf ferifer. Sistem syaraf tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan seseorang dalam melakukan kegiatan. Dengan demikian, jika anak tidak menghargai terhadap sesuatu, berarti anak tidak akan melakukan sesuatu pula. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan bicara anak tidak mengalami perkembangan sebagaimana mestinya.

Fungsi susunan syaraf juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hal ini berarti jika susunan syarafnya tidak berfungsi, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Susunan syaraf yang berperan terhadap perkembangan bahasa dan bicara ini antara lain yang menyarafi otot pengunyah, otot wajah dan kepala, otot refleks batuk, otot penelan, otot pernapasan, otot lidah, otot pangkal lidah, dan otot lain yang berada di sekitar organ bicara. Susunan syaraf tersebut tentulah memiliki peranan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak.

Anak dapat berkembang bahasa dan bicaranya jika otot yang menyarafi organ bicara tersebut mempunyai peranan. Syaraf spinal yang berhubungan dengan organ bicara, mempunyai peranan untuk menghubungkan syaraf di otak dengan an-terior horn di spinal cord, yaitu syaraf yang mempengaruhi gerakan otot pernapasan yang diperlukan untuk berbicara. Uraian di atas cukup beralasan, seperti yang dikemukakan oleh Glazer dan Searfoss (dalam Enny Zubaidah, 2003:21), bahwa faktor neurologi dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, baik karena faktor kerusakan pada sistem syaraf pusat maupun sindrom perbedaan klinis.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa baik faktor eksternal maupun internal mempengaruhi perkembangan bicara anak. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekitar anak sedangkan faktor internal bersumber dari dalam diri anak tersebut. Disebutkan bahwa metode pelatihan mempengaruhi perkembangan bicara anak yang berkaitan dengan faktor eksternal atau dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu penelitian ini membantu perkembangan bicara anak melalui faktor eksternal yaitu menggunakan metode *show and tell* untuk melihat perubahan atau pengaruh perkembangan komunikasi lisan (bicara) anak.

3. Tujuan Pengembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Slamet Suyanto 2005: 145 menyatakan bahwa metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan. Saat anak bercerita, guru dapat melakukan asesmen pada anak tersebut dan guru juga dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak sebagai pembelajaran.

Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011: 242). Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut:

a. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di

hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Peserta didik berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik melalui latihan seperti berdiskusi, seminar, wawancara, atau memandu acara dalam suatu gelar wicara, yang semuanya membutuhkan keterampilan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.

c. Bertanggungjawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini

sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Sejalan dengan tujuan berbicara di atas, ketercapaian tujuan pembicaraan merupakan salah satu indikator terpenting dalam kegiatan berbicara (Abidin Yunus, 2012:130).

Menurut Hartono (Suhartono, 2005: 123) tujuan umum dalam peningkatan berbicara anak, yaitu:

- a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup.

Memiliki perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Perbendaharaan kata/kosakata sangat diperlukan dalam berkomunikasi, sehingga semakin anak banyak memiliki perbendaharaan kata/kosakata maka akan semakin baik dalam berkomunikasi.

- b. Mau memahami dan mendengarkan kata-kata serta kalimat.

Anak dapat mengucapkan kata setelah mendengar kata tersebut dari orang disekitarnya dengan disertai makna kata tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak dapat memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

- c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.

Dalam hal ini anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan kepada orang lain, anak mampu menggunakan kalimat-kalimat perintah yang baik, dan anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap sesuatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.

- d. Berminat menggunakan bahasa yang baik.

Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti bahwa anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar

dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam Bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.

- e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai simbol bahasa dan anak mengetahui adanya hubungan antara gambar-gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan lisan.

C. Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak Usia Taman Kanak-kanak

1. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun

Pada anak usia TK yaitu 4-6 tahun, kemampuan bahasa yang paling efektif digunakan adalah kemampuan berbicara. Terdapat beberapa faktor yang dijadikan ukuran untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak. Nurbiana (2008, 3.6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang disesuaikan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan.

- a) Ketepatan ucapan
- b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
- c) Pilihan kata
- d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Maidar (Umi Faizah, 2010: 9) mengemukakan bahwa dalam mengevaluasi kemampuan berbicara anak pada prinsipnya juga harus memperhatikan dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan juga aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan

meliputi: (a) pengucapan vokal; (b) penempatan tekanan/persendian/nada/irama; (c) pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan; (d) struktur kalimat/ragam kalimat. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi : (a) keberanian; (b) kelancaran; (c) kenyaringan suara; (d) pandangan mata; (e) gerakgerik dan mimik; (f) keterbukaan; (g) penalaran; (h) penguasaan topik.

Sesuai dengan kedua ahli di atas, Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 154-60) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan menurut Sabarti Akhadiah, dkk adalah : a) ketepatan ucapan; b) penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi, dan ritme yang sesuai; c) penggunaan kata dan kalimat. Aspek non kebahasaan meliputi : a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; b) pandangan yang diarahkan kepada lawan; c) kesediaan menghargai pendapat orang lain; d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; e) kenyaringan suara; f) kelancaran; g) penalaran dan relevansi.

Mary Renck Jalongo (2007: 114) juga menyebutkan bahwa kemampuan berbicara anak diukur dari dua aspek. Yang pertama adalah aspek Kebahasaan, yaitu : a) ketepatan ucapan, b) alasan untuk berbicara, c) cara berinteraksi dengan oranglain, d) bagaimana pembicara menampilkan diri sendiri, e) Penguasaan terhadap topik, f) ketepatan sasaran pembicaraan, g) konsep kesopanan, h) ekspresi, i) penempatan ritme dan jangkang yang sesuai, dan j) tata cara akhir pembicaraan. Aspek yang kedua yaitu non kebahasaan yang meliputi : a) pandangan mata, b) kedekatan dengan pendengar, c) postur tubuh, d) mimik, serta e) sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Dari beberapa penjabaran tentang karakteristik kemampuan bicara di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang diamati pada indikator kemampuan berbicara, yaitu :

a) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan/vokal, penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme yang sesuai, pilihan/penggunaan kata dan kalimat yang tepat dan bervariasi.

b) Aspek Non Kebahasaan

Aspek non kebahasaan meliputi sikap tubuh, keterbukaan dan kesediaan menghargai pendapat/pembicaraan oranglain, kenyaringan suara dan kelancaran, gerak-gerik dan mimik yang tepat, penalaran dan penguasaan terhadap topik.

2. Tahap Perkembangan Komunikasi Bahasa Lisan Anak

Menurut Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Pralinguistik

- Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorokan.
- Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

b. Tahap protolinguitik

Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

c. Tahap linguistik

Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini anak mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

Sedangkan menurut Guntur dalam Susanto (2011: 75) tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik (0-1 tahun)

Tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pralinguistik pertama yang dimulai saat bulan pertama sampai bulan keenam dari kelahiran, tahap ini ditandai dengan anak yang mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap pralinguistik kedua yang dimulai saat bulan ke-6 hingga 1 tahun, tahap ini ditandai dengan anak yang mengucapkan kata-kata namun belum memiliki makna.

2. Tahap Linguistik (1-2 tahun)

Tahap ini terdiri dari tahap pertama yang terjadi saat usia 1 tahun, ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Tahap kedua pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata yang dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan.

3. Tahap Pengembangan Tata Bahasa (3-5 tahun)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Pada usia prasekolah biasanya anak sudah berbicara lebih lancar sehingga anak

akan mampu berbicara dalam suatu kalimat. Kalimat di sini berupa kalimat sederhana dan akan berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan penambahan usia.

4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa (6-8 tahun)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak sudah mampu berbicara menggunakan kalimat kalimat sederhana sebagai inti dari apa yang ingin disampaikan. Kemudian diikuti dengan kalimat yang lebih kompleks sebagai kalimat penjelasan dari kalimat sebelumnya.

Pendapat lain, Pateda (Suhartono, 2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut

juga telegrafis. Steinbergh (Suhartono, 2005: 50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak TK Pertiwi 01 Cingebul (4-5 tahun) berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

D. Metode *Show and Tell*

1. Pengertian Metode *Show and Tell*

Slamet Suyanto (2005: 145) menyatakan bahwa metode *show and tell* digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan. Saat anak bercerita, guru dapat melakukan asesmen pada anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak sebagai pembelajaran.

Takdiroatun Musfiroh (2011: 5) mendefinisikan *show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Takdiroatun Musfiroh (2011: 1) juga menjelaskan bahwa metode *show and tell* mengacu pada tiga bidang utama, yaitu edukasi, musik dan teater. Menurut H.A.R. Tilaar (2013: 103), *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian di atas, pengertian metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut.

2. Manfaat Metode *Show and Tell*

Laurie Patsalides (Takdiroatun Musfiroh, 2011: 8-9) memaparkan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan metode *show and tell* ini anak akan distimulasi perkembangan bicaranya dengan baik.

Dailey (1997: 223) mengemukakan bahwa metode *show and tell* ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bahasa ekspresif

serta membangun bahasa anak. Sependapat dengan itu, Cullinan dan Oken-Wright (Dailey, 1997: 223) menjelaskan bahwa kegiatan ini menstimulasi anak untuk berfikir dan mengungkapkan ide dan pikiran atau gagasannya sehingga anak akan mudah ketika berkomunikasi dengan oranglain. Selain itu dijelaskan pula bahwa dengan metode *show and tell* ini anak diajarkan untuk berfikir memilih kata-kata untuk dikatakannya dan membangun sintaks yang jelas.

Berdasar uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode *show and tell* ini adalah mengembangkan bahasa ekspresif seperti mengajarkan anak untuk belajar berbicara, menyimak, memperkenalkan diri, membuat antara respon anak dengan anak lain, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, berfikir memilih dan menggunakan kosa kata serta mengungkapkan ide dan piiran. Hal ini akan digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini dan menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *show and tell*.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Show and Tell*

Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menyebutkan beberapa kelebihan dari metode *show and tell* menurut Amode, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode yang sangat sederhana, sehingga mudah untuk diterapkan pada anak.
- b. Menggunakan benda yang bersifat konkret, sehingga memudahkan anak untuk bercerita.
- c. Memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif karena menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran.

Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menambahkan kelebihan metode *show and tell* yaitu:

- a. Efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu karakteristik percaya diri.
- b. Melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), yakni saat bercerita anak belajar untuk menyusun informasi terkait dengan benda yang ditunjukkan.

Selain terdapat kelebihan dari penggunaan metode *show and tell*, maka terdapat pula kelemahan. Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menyebutkan kelemahan dari metode *show and tell* yaitu guru perlu mengelola waktu dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan *show and tell*.

Selain itu, kelemahan metode *show and tell* menurut Ari Prasasti (2012: 42-43), antara lain sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode harus selalu dengan pengawasan guru. Hal ini karena metode *show and tell* memerlukan bimbingan apabila peserta didik kesulitan dalam menceritakan benda yang digunakan.
- b. Penggunaan metode ini tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan.
- c. Waktu yang disediakan untuk melakukan *show and tell* terbatas. Hal ini dikarenakan *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga agar semua anak bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak.

Berdasarkan uraian di atas, metode *show and tell* memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penggunaan metode *show and tell* harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut. Dengan demikian,

diharapkan metode show and tell dapat menstimulasi aspek perkembangan anak, terutama aspek bahasa termasuk di dalamnya keterampilan berbicara.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Show and Tell*

Oki Ristya Mutasi Ningsih (2014: 36) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan show and tell menurut Revermann adalah sebagai berikut:

- a. Saat hari-hari tertentu, anak-anak diberi tahu agar membawa benda favorit untuk ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa dari rumah. Saat tampil anak akan menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya.
- c. Anak-anak yang lain mengajukan pertanyaan kepada anak yang sedang tampil. Pertanyaan yang diajukan jumlahnya harus ditetapkan sebelumnya.

Tadkiroatun Musfiroh (2011: 35-36) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan show and tell adalah sebagai berikut:

1. Anak membentuk lingkaran di lantai beralas (karpet, tikar, dan sejenisnya).
2. Setiap kelompok terdiri dari 7-10 anak.
3. Membuka kegiatan dengan salam.
4. Membimbing salah satu anak untuk memimpin doa bersama.
5. Menyapa anak satu per satu dengan menyebutkan namanya.
6. Memberikan kata-kata yang baik serta membangkitkan minat anak.
7. Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan benda yang akan digunakan untuk show and tell.
8. Menjelaskan tata cara show and tell. Apabila diperlukan, guru dapat memberi contoh cara melakukan show and tell. Hal ini dilakukan selama 5 menit.

Ari Prasasti (2012: 48) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan menggunakan metode show and tell terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran, baik hari/ tanggal maupun alokasi waktu pembelajaran.
- 2) Menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan di dalam atau di luar kelas.
- 3) Menentukan tema dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 5) Menyiapkan alat dan sumber belajar yang akan digunakan.
- 6) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pembukaan

- a) Guru mengondisikan anak dengan kegiatan pemanasan atau kegiatan fisik motorik di luar kelas, dapat disertai dengan kegiatan menyanyi maupun tepuk-tepuk.

- b) Guru melakukan apersepsi, dengan menyebut tema pada hari itu dan mengenalkan apa saja yang berkaitan dengan tema, melalui tanya jawab atau percakapan.
- c) Guru menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan memberi contoh cara melakukan kegiatan tersebut.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari 3 kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan dasar maupun pengembangan perilaku atau kebiasaan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan inti adalah dengan menggunakan metode show and tell.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode show and tell:

- a) Persiapan
 - 1) Benda yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan metode show and tell disesuaikan dengan tema pada hari itu.
 - 2) Lembar pengamatan (lembar observasi), digunakan untuk menilai keterampilan berbicara anak selama pembelajaran menggunakan metode show and tell.
- b) Pelaksanaan, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode show and tell.

Berikut ini adalah urutan kegiatan dengan menggunakan metode tersebut:

- 1) Anak telah berada dalam kelompok kecil.

- 2) Anak dikondisikan oleh guru, yaitu dengan tanya jawab terkait tema hari itu, terkait benda yang dibawa anak dari rumah atau benda yang dibawa anak ke rumah, ataupun dengan menyanyi sesuai dengan tema hari itu.
- 3) Anak diberi contoh oleh guru tentang bagaimana menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa ke sekolah atau benda pemberian guru. Guru bercerita dengan menggunakan benda pribadi guru yang dibawa dari rumah, atau bercerita tentang pengalamannya yang tidak jauh beda dengan pengalaman anak terkait dengan benda yang dibawa pulang anak.
- 4) Anak diajak untuk menceritakan benda yang dibawa ke sekolah atau bercerita pengalamannya secara bergiliran.
- 5) Anak diberi stimulasi dengan memberikan pertanyaan stimulatif apabila anak kesulitan dalam menyampaikan maksudnya.
- 6) Anak yang mau bercerita diberi hadiah atau pujian (reward).
- 7) Selama anak melaksanakan kegiatan, peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung.

c) Evaluasi

Kegiatan selanjutnya adalah guru dan peneliti melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak. Observer mencatat perkembangan keterampilan berbicara anak yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan recalling atau mendiskusikan kembali dan evaluasi tentang kegiatan pembelajaran yang telah

dilaksanakan selama satu hari dengan bercakap-cakap ataupun tanya jawab. Guru menutup pembelajaran dengan bernyanyi, tepuk, ataupun cerita yang mengandung nilai moral, kemudian berdoa lalu pulang.

4. Evaluasi

Guru melakukan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu hari dengan memberikan penilaian perkembangan yang telah dicapai pada masing-masing anak.

Berdasarkan uraian di atas, metode *show and tell* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak mempunyai langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah pelaksanaan *show and tell* yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah dari Ari Prasasti. Langkah-langkah tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *show and tell*. Pelaksanaan metode *show and tell* dijabarkan mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah pelaksanaan metode *show and tell* saat pembelajaran, meliputi: (1) anak berada dalam kelompok kecil; (2) anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema; (3) anak diberi contoh bagaimana melakukan metode *show and tell*; (4) anak melakukan *show and tell* secara bergiliran; (5) anak diberi reward berupa pujian.

E. Indikator Perkembangan Kemampuan Bahasa Lisan siswa

Kemampuan bahasa berbicara anak usia dini menurut Santrock (200 : 58) terdiri dari tiga faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan berbicara atau bahasa ekspresif;
- 2) Kemampuan keaksaraan atau membaca;

3) dan, Kemampuan menyimak atau mendengar

Pendapat di atas sama dengan yang disampaikan oleh Moeslichatoen (2001 : 26), bahwa kemampuan bahasa anak meliputi kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, dan kemampuan memahami huruf.

Adapun indikator perkembangan bahasa anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Anak mampu menjawab pertanyaan lebih kompleks	Menyebutkan gerakan-gerakan
2	Anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan bercerita	Menyebutkan media yang dibawa oleh anak
3	Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)	Berbicara dengan teman
4	Anak memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain	Berbicara lancar di depan kelas menggunakan kalimat sederhana

F. Pedoman Penilaian Hasil Belajar

Cara penilaian kemampuan berbahasa menurut DEPDIKNAS (2006: 6) pedoman penilaian TK yaitu:

- 1) Anak yang belum mencapai indikator yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu pendidik TK/PAUD, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (O)
- 2) Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, atau dalam tugas sedikit membantu Pendidik TK/PAUD, maka pada kolom penilaian dituliskan pada nama anak tanda check (√)
- 3) Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan tepat/cepat/lengkap/benar, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●)

Sedangkan menurut KEMDIKNAS (2010: 11), tentang pedoman penilaian di TK, penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu Pendidik, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang () ★
- 2) Anak yang mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam RKH diberi tanda dua bintang (★ ★
- 3) Anak yang sudah berkembang (BSH) sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam RKH diberi tanda tiga bintang (★)★★
- 4) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang terdapat dalam RKH diberi tanda empat bintang (★ ★ ★ ★

Menurut pedoman penyusunan perangkat pembelajaran TK/PAUD/RA/BA (2011: 11), pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

Simbol • = Kemampuan anak baik/tuntas

√ = Kemampuan anak cukup/transisi

O = Kemampuan anak belum berhasil/belum tuntas

Selanjutnya dalam KEMDIKNAS (2010: 11) dijelaskan bahwa penilaian dilaksanakan dengan mengacu pada kemampuan (indikator) yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan, dalam tahapan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi ketika pembelajaran dan kegiatan bermain langsung, Pendidik TK/PAUD dapat melaksanakan penilaian. Dalam melaksanakan penilaian sehari-hari, pendidik TK/PAUD menilai kemampuan (indikator) semua anak yang hendak dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam rencana kegiatan harian (RKH).

G. Kerangka Berpikir

Metode show and tell adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda atau hasil karya dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut. Metode ini merupakan variasi yang diberikan oleh guru untuk menarik dan menstimulasi kemampuan berbicara anak.

Namun dilapangan, tidak banyak guru mengetahui tentang metode show and tell ini. Pengembangan kemampuan berbicara anak hanya dilakukan dengan metode konvensional yang sering dilakukan oleh guru yaitu tanya jawab dan metode ceramah. Guru kurang memberikan variasi metode pembelajaran kepada anak untuk menstimulasi kemampuannya.

Dengan metode stimulasi perkembangan bahasa anak yang hanya bersifat konvensional yaitu menggunakan metode tanya jawab dan percakapan yang kurang menarik maka metode show and tell digunakan sebagai metode yang dirancang untuk lebih optimal menstimulasi perkembangan bicara anak. Alasan penerapan metode show and tell ini adalah mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin dan diharapkan dengan metode show and tell anak mampu mengekspresikan hati, mengeluarkan pikiran dan pendapatnya, menjelaskan maksud dan dapat bercerita kepada teman dan oranglain dengan menggunakan benda atau hasil karya yang anak buat. Dengan konsep metode show and tell yang merupakan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan bicara anak dengan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu . Melalui metode show and tell ini anak diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengamati benda yang anak tunjukkan, sehingga anak terstimulasi untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan terkait dengan benda yang anak bawa.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan rumusan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh positif penggunaan metode show and tell terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun diTK Pertiwi 01 Cingebul